Estetik
Jurnal Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
ISSN 2622-1810 (p); 2622-1829 (e)
volume 9, number 2, 2026 | page: 1112-1130
DOI: 10.29240/estetik.v9i2.17268

Peran Akun Menfess @unila.curhatt di Instagram sebagai Ruang Komunikasi Alternatif Mahasiswa Universitas Lampung: Kajian Sosiopragmatik

Abethia Cahyarani [1]
Universitas Lampung, Indonesia
abethiacahyarani8766@gmail.com

Sumarti[2]
Universitas Lampung, Indonesia
sumarti.1970@fkip.unila.ac.id

Munaris[3]
Universitas Lampung, Indonesia
munaris.1970@fkip.unila.ac.id

Mulyanto Widodo[4]
Universitas Lampung, Indonesia
mulyanto.widodo@fkip.unila.ac.id

Eka Sofia Agustina[5]
Universitas Lampung, Indonesia
eka.agustina@fkip.unila.ac.id

*Corresponding author: Abethia Cahyarani: email: abethiacahyarani8766@gmail.com

Diterima: 10-06-2026 **Direvisi: 08-11-2026** **Tersedia Daring:**

Abstrak: : Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi komunikatif tindak direktif serta menjelaskan konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaannya pada akun *Instagram menfess @unila.curhatt.* Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa unggahan anonim yang mengandung tindak direktif pada akun *Instagram menfess @unila.curhatt*. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan simak-catat, kemudian dianalisis menggunakan teori fungsi komunikatif tindak direktif Ibrahim (1993) dan perspektif sosiopragmatik Thomas (1995). Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi komunikatif yang ditemukan meliputi fungsi permintaan, pertanyaan, dan nasihat. Fungsi permintaan menjadi fungsi yang paling dominan, terutama dalam bentuk permohonan bantuan, permintaan penyebaran informasi, dan pencarian dukungan sosial. Sementara itu, fungsi pertanyaan digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kebutuhan akademik maupun kehidupan sehari-hari mahasiswa, sedangkan fungsi nasihat digunakan untuk memberikan peringatan kepada pengguna lain. Dari perspektif sosiopragmatik, penggunaan tindak direktif dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi mahasiswa dalam lingkungan digital yang menuntut respons cepat dan partisipasi komunitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa akun *menfess @unila.curhatt* tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang solidaritas digital yang memperkuat interaksi sosial di kalangan mahasiswa Universitas Lampung.
Kata Kunci: tindak direktif, sosiopragmatik, menfess, Instagram, mahasiswa

Abstract: Abstract: This study aims to describe the communicative functions of directive speech acts and to explain the social contexts underlying their use on the Instagram account menfess @unila.curhatt. The study employed a qualitative descriptive approach. The data consisted of anonymous posts containing directive speech acts uploaded on the menfess @unila.curhatt Instagram account. Data were collected through documentation and note-taking techniques and analyzed using Ibrahim's (1993) theory of communicative functions of directive speech acts and Thomas's (1995) sociopragmatic perspective. The findings reveal three dominant communicative functions: requests, questions, and advice. Requestive functions were the most frequently used, particularly

in seeking assistance, disseminating information, and obtaining social support. Question functions were employed to obtain information related to academic and everyday student needs, while advisory functions were used to provide warnings and recommendations to other users. From a sociopragmatic perspective, the use of directive speech acts is influenced by students' communicative needs within a digital environment that emphasizes rapid responses and community participation. The findings indicate that the Menfess Unila Curhat account serves not only as a platform for information exchange but also as a space for digital solidarity that strengthens social interaction among students at the University of Lampung.
Keywords: directive speech acts, sociopragmatics, menfess, Instagram, students

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola komunikasi masyarakat, termasuk di lingkungan perguruan tinggi. Sejalan dengan itu Rumata (2017) menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan pola interaksi dan komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi dan hiburan, tetapi telah berkembang menjadi ruang interaksi yang memungkinkan pengguna membangun relasi sosial, bertukar informasi, serta memperoleh bantuan secara cepat dan luas.

Kehadiran teknologi digital memungkinkan seseorang untuk tetap menjalin komunikasi secara intensif melalui pesan singkat, panggilan video, maupun media sosial meskipun berada di lokasi yang berjauhan (Agustina, 2023). Dalam konteks mahasiswa, media sosial bahkan menjadi salah satu ruang utama untuk menyampaikan kebutuhan, mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, dan membangun jejaring sosial di luar saluran komunikasi formal kampus. Perubahan ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi mahasiswa saat ini semakin dipengaruhi oleh karakteristik media digital yang cepat, partisipatif, dan berbasis komunitas (Kaplan & Haenlein, 2010). Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi cara pengguna berinteraksi, tetapi juga ragam bahasa yang digunakan di ruang digital.

Penggunaan media sosial di Indonesia terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Laporan Digital 2025 Indonesia yang diterbitkan DataReportal menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 143 juta identitas pengguna media sosial. Kelompok usia 18–24 tahun dan 25–34 tahun menjadi pengguna yang paling dominan (Kemp, 2025). Data tersebut menunjukkan

JURNAL ESTETIK

bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan generasi muda, termasuk mahasiswa, dalam memperoleh informasi, membangun relasi, dan berinteraksi dalam ruang digital.

Salah satu fenomena komunikasi digital yang berkembang di kalangan mahasiswa adalah munculnya akun menfess (*mention-confess*). Menfess merupakan layanan berbasis media sosial yang memungkinkan pengguna mengirimkan pesan secara anonim untuk dipublikasikan oleh pengelola akun. Pada awalnya menurut Renvani (2025) mengatakan bahwa sistem *menfess* banyak dikenal melalui akun *autobase* di platform X (*Twitter*), yaitu akun komunitas yang memfasilitasi pengguna untuk mengirimkan pesan agar dipublikasikan kepada pengikut akun tersebut. Dalam konteks komunikasi, aktivitas tersebut menunjukkan adanya proses penyampaian gagasan, informasi, maupun perasaan dari seseorang kepada orang lain melalui media digital (Effendy, 2019). Menfess tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang memungkinkan pengguna lain memberikan tanggapan, saran, maupun komentar terhadap pesan yang dipublikasikan (Dwiwina & Putri, 2021). Selain itu, karakter anonim yang dimiliki akun menfess memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengguna untuk menyampaikan kebutuhan, pendapat, maupun permintaan bantuan tanpa harus mengungkapkan identitas secara langsung.

Melalui akun tersebut, mahasiswa dapat menyampaikan berbagai informasi, mulai dari pengalaman pribadi, keluhan akademik, pencarian barang hilang, permintaan bantuan, hingga kebutuhan informasi sehari-hari. Keberadaan akun menfess menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi mahasiswa dari yang semula bergantung pada saluran formal menuju ruang komunikasi berbasis komunitas digital yang lebih terbuka dan responsif.

Fenomena tersebut juga terlihat pada akun *Instagram menfess* Universitas Lampung yaitu akun *@unila.curhatt* yang aktif digunakan mahasiswa untuk menyampaikan berbagai kebutuhan praktis. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, sebagian besar unggahan yang dipublikasikan bukan berupa curahan perasaan atau hiburan semata, melainkan permintaan bantuan, pencarian

JURNAL ESTETIK

informasi, permohonan penyebaran informasi kehilangan barang, rekomendasi tempat tinggal, hingga informasi pekerjaan paruh waktu. Menariknya, berbagai unggahan tersebut sering memperoleh respons yang cepat dari sesama mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa akun *menfess* telah berkembang menjadi ruang komunikasi alternatif yang berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi dan bantuan sosial di lingkungan kampus.

Dalam perspektif pragmatik, tuturan yang digunakan untuk meminta bantuan atau informasi dapat dikategorikan sebagai tindak direktif. Searle (1979) menjelaskan bahwa tindak direktif merupakan tuturan yang bertujuan memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur. Sejalan dengan itu, Rusminto (2020) mengatakan bahwa tindak direktif bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, memberi nasihat.

Ibrahim (1993) menjelaskan bahwa tindak direktif merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengarahkan mitra tutur agar melakukan suatu tindakan sesuai dengan kehendaknya. Dalam penggunaannya, tindak direktif memiliki beberapa fungsi komunikatif yang mencerminkan tujuan yang ingin dicapai penutur dalam proses komunikasi. Fungsi tersebut meliputi permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitives*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*).

Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa suatu tuturan tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga mengandung tujuan tertentu yang diarahkan kepada mitra tutur. Dalam konteks media sosial, khususnya pada akun *menfess*, fungsi komunikatif yang banyak ditemukan umumnya berupa permintaan informasi, permohonan bantuan, permintaan rekomendasi, serta permintaan penyebaran informasi. Oleh karena itu, teori fungsi komunikatif tindak direktif digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk permintaan yang muncul dalam unggahan anonim mahasiswa pada akun *menfess* Universitas Lampung.

JURNAL ESTETIK

Namun dalam konteks komunikasi digital, fungsi tuturan tidak hanya dapat dipahami dari maksud linguistiknya, tetapi juga perlu dikaji melalui konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculannya. Oleh karena itu, pendekatan sosiopragmatik menjadi relevan karena memungkinkan peneliti memahami hubungan antara penggunaan bahasa dan kondisi sosial yang membentuk praktik komunikasi tersebut (Holmes, 2013).

Pada penelitian ini, pendekatan sosiopragmatik menjadi penting karena memungkinkan peneliti memahami hubungan antara penggunaan bahasa dan faktor-faktor sosial yang memengaruhinya. Leech (1983) menyatakan bahwa sosiopragmatik merupakan kajian yang menghubungkan prinsip-prinsip pragmatik dengan norma sosial dan budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Pendapat tersebut diperkuat oleh Thomas (1995) yang menjelaskan bahwa sosiopragmatik berfokus pada bagaimana faktor sosial memengaruhi pilihan bahasa, strategi komunikasi, serta penafsiran makna dalam suatu interaksi.

Dalam penelitian ini, pendekatan sosiopragmatik digunakan untuk menjelaskan konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya tindak direktif dalam unggahan *menfess* mahasiswa. Analisis tidak hanya diarahkan pada pertanyaan mengenai bentuk permintaan yang digunakan mahasiswa, tetapi juga mengapa bentuk permintaan tersebut dipilih serta fungsi sosial apa yang ingin dicapai melalui tuturan tersebut. Dengan pendekatan sosiopragmatik, unggahan yang berisi permintaan bantuan dapat dipahami sebagai bagian dari praktik komunikasi digital yang mencerminkan kebutuhan mahasiswa akan informasi, dukungan sosial, dan respons yang cepat dari komunitasnya. Selain itu, penggunaan akun menfess sebagai media penyampaian pesan menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa memanfaatkan ruang komunikasi alternatif yang dianggap lebih terbuka, mudah diakses, dan responsif dibandingkan saluran komunikasi formal.

Melalui kombinasi teori tindak direktif dan pendekatan sosiopragmatik, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fungsi komunikatif tuturan yang digunakan mahasiswa, tetapi juga mengungkap makna sosial yang

JURNAL ESTETIK

melatarbelakangi penggunaan tuturan tersebut dalam komunitas digital kampus. Dengan demikian, analisis yang dilakukan tidak berhenti pada klasifikasi jenis tuturan, melainkan juga menjelaskan peran akun menfess sebagai ruang solidaritas digital dan sarana komunikasi alternatif bagi mahasiswa Universitas Lampung.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji tindak tutur dalam media sosial. Penelitian terdahulu seperti penelitian mengenai tindak tutur pada *Twitter*, *Instagram*, *YouTube*, maupun *platform* digital lainnya menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang yang kaya akan praktik komunikasi dan negosiasi makna. Penelitian Apriliany et al. (2024) yang berjudul *Tindak Tutur Ekspresif dalam Mention Confess (menfess) di Akun Twitter @Convomfs: Kajian Sosiopragmatik* membahas mengenai tindak ekspresif dan menfess juga, terlihat banyak tindak ekspresif pengguna Twitter. Penelitian Fadhendra & Sabardila (2022) yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi pada Mention Confess (Menfess) di Akun Twitter Umsfess* terlihat tindak direktif paling banyak ditemukan pada penelitiannya.

Namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi jenis tindak tutur, strategi kesantunan, atau bentuk ekspresi pengguna media sosial. Kecenderungan serupa tampak pada kajian bahasa di ruang digital lainnya, yang umumnya menitikberatkan klasifikasi bentuk kebahasaan, seperti pengelompokan bahasa gaul menjadi penggabungan, pembalikan, dan plesetan kata (Nikmah, 2022) atau penggolongan umpatan berdasarkan kategori seperti hewan, anggota tubuh, sifat, dan profesi (Almajid, 2019). Kajian yang secara khusus menyoroti akun *menfess* kampus sebagai ruang komunikasi alternatif untuk memperoleh bantuan sosial masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian mengenai *menfess* umumnya lebih banyak membahas fenomena anonimitas, ekspresi diri, atau interaksi antar pengguna, sedangkan fungsi menfess sebagai sarana permintaan bantuan dan pembentukan solidaritas digital mahasiswa belum banyak mendapat perhatian.

Berdasarkan survei literatur tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan

JURNAL ESTETIK

media sosial sebagai objek kajian linguistik semata, sementara fungsi sosial bahasa dalam membangun jaringan bantuan dan solidaritas mahasiswa belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal fenomena meningkatnya penggunaan akun *menfess* untuk meminta bantuan menunjukkan adanya transformasi fungsi media sosial dalam kehidupan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk tindak direktif yang digunakan mahasiswa, tetapi juga menjelaskan fungsi sosial tuturan tersebut dalam membangun ruang komunikasi alternatif di lingkungan kampus.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menggabungkan analisis tindak direktif dengan perspektif sosiopragmatik untuk memahami peran akun *menfess* sebagai ruang komunikasi alternatif mahasiswa. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas bentuk tindak tutur atau anonimitas pengguna media sosial, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana unggahan permintaan bantuan pada akun *Menfess* Universitas Lampung merepresentasikan praktik solidaritas digital dan kebutuhan komunikasi mahasiswa di era media sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak direktif yang terdapat dalam unggahan permintaan bantuan pada akun *Instagram menfess* Universitas Lampung *@unila.curhatt* serta menjelaskan fungsi sosial yang melatarbelakangi penggunaan tuturan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik dan sosiopragmatik, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi digital mahasiswa, sekaligus memberikan gambaran mengenai peran media sosial sebagai ruang komunikasi alternatif dalam lingkungan perguruan tinggi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa yang muncul dalam komunikasi digital mahasiswa pada akun *Instagram menfess @unila.curhatt*. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang

JURNAL ESTETIK

digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, sedangkan hasil penelitian lebih menekankan pada pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti. Adapun metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk dan fungsi tindak tutur yang ditemukan dalam data penelitian.

Objek penelitian ini adalah tindak direktif yang terdapat dalam unggahan anonim pada akun *Instagram menfess @unila.curhatt*. Data penelitian berupa teks unggahan yang mengandung tindak direktif dan dipublikasikan melalui akun tersebut. Sumber data diperoleh dari unggahan *menfess* yang diunggah selama periode pengamatan penelitian. Data dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu tuturan yang mengandung fungsi komunikatif direktif, seperti meminta informasi, memohon bantuan, meminta rekomendasi, maupun meminta penyebaran informasi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dan teknik simak-catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan serta mengarsipkan unggahan yang menjadi data penelitian, sedangkan teknik simak-catat dilakukan dengan mengamati setiap unggahan dan mencatat tuturan yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Moleong (2017), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen tertulis maupun dokumen digital sebagai sumber informasi penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Data yang telah terkumpul terlebih dahulu diidentifikasi, kemudian diklasifikasikan berdasarkan fungsi komunikatif tindak direktif. Klasifikasi fungsi komunikatif mengacu pada teori Ibrahim (1993) yang membagi tindak direktif ke dalam beberapa kategori, seperti permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan tuturan dengan mengacu pada perspektif sosiopragmatik Thomas (1995). Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan tidak hanya bentuk dan fungsi tuturan yang digunakan mahasiswa, tetapi juga alasan sosial yang melatarbelakangi penggunaan tuturan tersebut dalam ruang komunikasi digital.

JURNAL ESTETIK

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles et al. (2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan deskripsi analitis untuk memudahkan interpretasi data. Selanjutnya, tahap penarikan simpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan teori tindak direktif dan kajian sosiopragmatik sehingga diperoleh gambaran mengenai fungsi komunikasi dan makna sosial penggunaan menfess di kalangan mahasiswa Universitas Lampung.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap 45 unggahan *menfess* pada akun *@unila.curhatt* periode Juni 2026, ditemukan bahwa tindak direktif digunakan mahasiswa untuk mencapai berbagai tujuan komunikasi. Hasil penelitian ditemukan terdapat sebanyak 45 data tindak direktif. Fungsi komunikatif tindak direktif yang paling banyak dijumpai adalah fungsi memohon dan meminta sebanyak 29 data, fungsi bertanya sebanyak 7 data, fungsi memerintah sebanyak 7 data, dan fungsi memberi nasehat sebanyak 2 data. Temuan ini menunjukkan bahwa akun *menfess* tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi cerita, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang digunakan mahasiswa untuk memenuhi berbagai kebutuhan praktis dalam kehidupan akademik maupun nonakademik.

Tabel 1
Data Penelitian

Fungsi Komunikatif Tindak Direktif	Jumlah Data
Permintaan (*requestives*)	29
Pertanyaan (*question*)	7
Perintah (*requirements*)	7
Memberi nasihat (*advisories*)	2
Total Data	45

JURNAL ESTETIK



Gambar 1

Unggahan pada Akun Instagram @unila.curhatt

Tuturan pada Gambar 1 termasuk tindak direktif fungsi permintaan (*requestives*) menurut Ibrahim (1993). Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kalimat "tolong *share*" yang menunjukkan adanya harapan penutur agar admin dan pengguna akun menfess membantu menyebarluaskan informasi mengenai barang yang ingin dijual. Penutur tidak memiliki kewenangan untuk memaksa mitra tutur melakukan tindakan tersebut, sehingga tuturan ini tidak termasuk perintah, melainkan permintaan bantuan.

Dilihat dari konteks sosialnya, tuturan ini muncul karena penutur membutuhkan media yang mampu menjangkau banyak orang dalam waktu singkat. *Menfess* dipilih karena memiliki *audiens* yang sebagian besar merupakan mahasiswa Universitas Lampung sehingga peluang menemukan calon pembeli menjadi lebih besar. Dalam perspektif sosiopragmatik Thomas (1995), pilihan menggunakan bentuk permohonan menunjukkan adanya kesadaran penutur terhadap hubungan sosial yang setara antara dirinya dan pembaca. Oleh karena itu, strategi kesantunan digunakan untuk meningkatkan kemungkinan memperoleh respons dari komunitas.

Temuan ini menunjukkan bahwa akun *menfess* tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi sosial, tetapi juga sebagai ruang ekonomi digital yang

JURNAL ESTETIK

dimanfaatkan mahasiswa untuk melakukan transaksi dan promosi secara informal.



Gambar 2
Unggahan pada Akun Instagram @unila.curhatt

Tuturan pada Gambar 2 juga termasuk tindak direktif fungsi permintaan. Penutur mengharapkan *admin* membantu menyebarluaskan tautan kuesioner agar memperoleh responden penelitian. Penggunaan kalimat boleh minta "tolong *share*" menunjukkan bahwa penutur berupaya menyampaikan permintaan secara santun.

Dalam konteks akademik, kebutuhan responden sering menjadi kendala yang dihadapi mahasiswa ketika menyusun penelitian. Oleh karena itu, akun *menfess* dimanfaatkan sebagai media alternatif untuk menjangkau responden secara lebih luas. Dari sudut pandang sosiopragmatik, tuturan ini menunjukkan adanya praktik kolaborasi akademik dalam komunitas mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya menggunakan *menfess* untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga untuk mendukung aktivitas akademik sesama mahasiswa.

JURNAL ESTETIK



Gambar 3

Unggahan pada Akun Instagram @unila.curhatt

Tuturan pada Gambar 3 mengandung tindak direktif fungsi permintaan yang ditujukan kepada admin agar menyebarluaskan informasi. Akan tetapi, secara tidak langsung tuturan tersebut juga mengandung harapan kepada pihak yang dimaksud untuk bertanggung jawab atas kerusakan yang terjadi.

Konteks sosial dalam data ini berbeda dengan data sebelumnya karena tuturan muncul akibat adanya konflik atau kerugian yang dialami penutur. Menfess digunakan sebagai sarana mencari solusi ketika komunikasi langsung tidak dapat dilakukan. Dalam perspektif sosiopragmatik, penggunaan media sosial sebagai ruang penyampaian keluhan menunjukkan adanya pergeseran fungsi komunikasi digital, yaitu dari sekadar berbagi informasi menjadi sarana memperoleh keadilan sosial melalui dukungan komunitas.

JURNAL ESTETIK



Gambar 4

Unggahan pada Akun Instagram @unila.curhatt

Tuturan pada Gambar 4 tersebut termasuk tindak direktif fungsi permintaan bantuan. Penutur mengharapkan bantuan pengguna lain untuk menemukan calon mahasiswa yang juga mengikuti jalur mandiri Universitas Lampung. Dapat diketahui bahwa pengirim pada *menfess* tersebut merupakan calon mahasiswa, hal ini menunjukkan bahwa akun *menfess* Universitas Lampung tidak hanya digunakan oleh civitas universitas namun digunakan juga oleh calon mahasiswa.

Secara sosiopragmatik, tuturan ini menunjukkan adanya kebutuhan sosial berupa pencarian relasi atau teman sebaya. Pilihan menggunakan akun *menfess* memperlihatkan bahwa mahasiswa memandang komunitas digital sebagai ruang yang efektif untuk membangun koneksi sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi *menfess* tidak terbatas pada pertukaran informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan jejaring sosial di lingkungan kampus.

JURNAL ESTETIK



Gambar 5

Unggahan pada Akun Instagram @unila.curhatt

Tuturan pada Gambar 5 termasuk tindak direktif fungsi pertanyaan (*questions*). Penutur mengharapkan informasi mengenai lowongan pekerjaan yang dapat dimanfaatkan selama masa liburan semester.

Dalam perspektif sosiopragmatik, tuturan ini mencerminkan kebutuhan ekonomi mahasiswa yang mendorong mereka mencari pekerjaan. *Menfess* dipilih karena dianggap mampu menghubungkan mahasiswa dengan sumber informasi yang relevan dan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas digital memiliki peran sebagai jaringan informasi yang membantu memenuhi kebutuhan praktis mahasiswa.

JURNAL ESTETIK



Gambar 6

Unggahan pada Akun Instagram @unila.curhatt

Tuturan pada Gambar 6 termasuk tindak direktif fungsi nasihat atau peringatan (*advisories*). Penutur berupaya memengaruhi perilaku pembaca agar menghindari lokasi tertentu yang dianggap berbahaya berdasarkan pengalaman yang dialaminya.

Dalam konteks sosiopragmatik, tuturan ini menunjukkan adanya kepedulian sosial terhadap sesama anggota komunitas. Pengalaman pribadi yang dibagikan melalui *menfess* tidak hanya berfungsi sebagai curahan emosi, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan sosial bagi pengguna lain.



JURNAL ESTETIK

Gambar 7

Unggahan pada Akun Instagram @unila.curhatt

Tuturan pada Gambar 7 termasuk tindak direktif fungsi permintaan informasi. Penutur membutuhkan informasi tempat tinggal sehingga memanfaatkan jaringan pengguna *menfess* untuk memperoleh rekomendasi.

Konteks ini menunjukkan bahwa *menfess* berfungsi sebagai ruang pertukaran informasi lokal yang berkaitan dengan kebutuhan mahasiswa sehari-hari. Keberadaan komunitas yang memiliki pengalaman serupa memungkinkan informasi diperoleh secara lebih cepat dibandingkan melalui saluran formal.



Gambar 8

Unggahan pada Akun Instagram @unila.curhatt

Tuturan pada Gambar 8 termasuk tindak direktif fungsi pertanyaan. Penutur mengharapkan informasi mengenai lokasi usaha kuliner yang sebelumnya dikenal oleh komunitas mahasiswa.

Secara sosiopragmatik, tuturan ini memperlihatkan bagaimana menfess menjadi ruang berbagi pengetahuan kolektif. Informasi yang dicari tidak berkaitan dengan akademik, tetapi dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Hal ini menunjukkan luasnya fungsi sosial akun *menfess* dalam komunitas kampus.

JURNAL ESTETIK



Gambar 9

Unggahan pada Akun Instagram @unila.curhatt

Tuturan pada Gambar 9 termasuk tindak direktif fungsi pertanyaan. Selain itu penutur juga mengharapkan adanya pengguna lain yang bersedia mengadopsi atau menitipkan kucing selama masa liburan.

Penggunaan sapaan kakak-kakak dan bentuk pertanyaan yang santun menunjukkan strategi kesantunan positif untuk membangun kedekatan dengan pembaca. Dari perspektif sosiopragmatik, tuturan ini mencerminkan adanya solidaritas sosial yang berkembang dalam komunitas digital mahasiswa.



Gambar 10

Unggahan pada Akun Instagram @unila.curhatt

JURNAL ESTETIK

Tuturan pada Gambar 10 termasuk tindak direktif fungsi pemberian nasihat atau peringatan. Penutur membagikan pengalaman yang dialaminya dengan tujuan agar pengguna lain lebih waspada terhadap situasi yang serupa.

Dalam kajian sosiopragmatik, tuturan ini menunjukkan bahwa menfess berfungsi sebagai media berbagi pengalaman kolektif. Informasi yang disampaikan tidak hanya bertujuan menceritakan peristiwa, tetapi juga melindungi anggota komunitas dari potensi bahaya yang sama.

Berdasarkan hasil analisis, tindak direktif yang ditemukan dalam unggahan akun Instagram *menfess @unila.curhatt* menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan mahasiswa menyampaikan berbagai kebutuhan, keluhan, dan pengalaman kepada komunitas kampus. Fungsi komunikatif yang paling dominan adalah fungsi permintaan dan pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh bantuan, informasi, rekomendasi, maupun dukungan sosial dari pengguna lain. Selain itu, ditemukan pula fungsi nasihat dan peringatan yang menunjukkan adanya kepedulian mahasiswa terhadap keamanan dan kenyamanan sesama anggota komunitas.

Dari perspektif sosiopragmatik, penggunaan tindak direktif dalam unggahan menfess dipengaruhi oleh tujuan komunikasi dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Mahasiswa cenderung menggunakan bentuk tuturan yang santun, seperti penggunaan kata tolong, boleh, dan mau tanya, karena hubungan antara penutur dan pembaca berada dalam posisi yang setara. Temuan ini menunjukkan bahwa akun *menfess* @unila.curhatt telah berkembang menjadi ruang komunikasi alternatif yang mampu memfasilitasi pertukaran informasi, pembentukan solidaritas sosial, serta penyelesaian berbagai persoalan yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa unggahan pada akun Instagram *menfess @unila.curhatt* mengandung berbagai bentuk tindak

JURNAL ESTETIK

direktif yang digunakan mahasiswa untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Berdasarkan teori fungsi komunikatif tindak direktif Ibrahim (1993), ditemukan fungsi permintaan, pertanyaan, dan nasihat sebagai fungsi yang dominan dalam data penelitian. Fungsi permintaan digunakan untuk memperoleh bantuan, penyebaran informasi, maupun dukungan dari pengguna lain. Fungsi pertanyaan digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kebutuhan akademik maupun kehidupan sehari-hari mahasiswa. Adapun fungsi nasihat digunakan untuk memberikan peringatan dan meningkatkan kewaspadaan anggota komunitas terhadap situasi tertentu.

Kajian sosiopragmatik menunjukkan bahwa penggunaan tindak direktif pada akun *menfess @unila.curhatt* tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melatarbelakanginya. Mahasiswa memanfaatkan akun *menfess* sebagai ruang komunikasi alternatif yang dianggap lebih cepat, terbuka, dan responsif dibandingkan saluran komunikasi formal. Melalui akun tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh informasi dan bantuan, tetapi juga membangun solidaritas digital serta memperkuat hubungan sosial dalam komunitas kampus. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan akun menfess memiliki fungsi sosial yang penting dalam mendukung kebutuhan komunikasi mahasiswa di era digital.

Daftar Pustaka

Agustina, R. (2023). *Komunikasi digital dan perubahan pola interaksi generasi muda*. Deepublish.

Almajid, M. R. (2019). Tindak Verbal Abuse dalam Permainan Mobile Legend di Indonesia : Kajian Sosiolinguistik. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, *2*(2), 171–182. https://doi.org/10.29240/estetik.v2i2.1055

Apriliany, Y., Zahra, A., Iswara, N., Arofah, S. N., & Noor, S. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Mention Confess (Menfess) di Akun Twitter @ Convomfs: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, *3*(2), 116–122. https://doi.org/10.23917/jkk.v3i2.287

Dwiwina, R., & Putri, K. Y. . (2021). The Use of the Auto Base Accounts on Twitter as A Media for Sharing Opinions: Case Study of @collegemenfess Account. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *13*(1), 123–144. https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v13i1.1603

JURNAL ESTETIK

Effendy, O. U. (2019). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.

Fadhendra, M., & Sabardila, A. (2022). Tindak tutur ilokusi pada mention confess (menfess) di akun Twitter Umsfess. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *42*(2), 145–156.

Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th Editio). Routledge.

Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Usaha Nasional.

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, *53*(1), 59–68. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003

Kemp, S. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. DataReportal. https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia

Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nikmah, B. (2022). Penggunaan Ragam Bahasa Gaul pada Kolom Komentar Tiktok @Fadiljaidi. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, *5*(1), 61–70. https://doi.org/10.29240/estetik.v5i1.3995

Renvani, A. (2025). Fenomena menfess sebagai ruang komunikasi anonim di media sosial. *Jurnal Kajian Media Digital*, *4*(1), 21–34.

Rumata, V. M. (2017). Analisis isi kualitatif Twitter "#TaxAmnesty" dan "#AmnestiPajak". *Jurnal PIKOM: Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, *21*(1), 1–18. https://doi.org/10.31346/jpkp.v18i1.840

Rusminto, N. E. (2020). *Analisis wacana: Kajian teoretis dan praktis*. Graha Ilmu.

Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Edisi Kedu). Alfabeta.

Thomas, J. (1995). *Meaning in interaction: An introduction to pragmatics*. Longman.

JURNAL ESTETIK

JURNAL BAHASA INDONESIA Estetik IAIN CURUP